

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang paling banyak menyerang kaum wanita di seluruh dunia. Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa diperkirakan terdapat sekitar 604.000 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan 342.000 di antaranya berujung pada kematian. Sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Jutaan wanita di dunia terinfeksi virus HPV, yang dianggap sebagai penyakit menular seksual paling umum dan menjadi penyebab utama kanker serviks.

Di Indonesia, kanker serviks menjadi masalah kesehatan yang serius. Diperkirakan terdapat sekitar 36.633 kasus baru kanker serviks pada tahun 2021, menjadikannya sebagai jenis kanker kedua terbanyak setelah kanker payudara, dengan angka kematian mencapai 21.003 jiwa atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada negara berkembang, termasuk Indonesia, wanita memiliki risiko tinggi untuk terkena kanker serviks, terutama karena kebiasaan dan perilaku masyarakat yang sering melakukan seks bebas sejak dini di luar pernikahan.

Untuk menanggulangi tingginya angka kejadian kanker serviks, deteksi dini menjadi langkah penting. Pemerintah Indonesia telah menginisiasi pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) sebagai salah satu metode skrining yang terjangkau dan efektif untuk mendeteksi perubahan pada serviks. IVA adalah pemeriksaan skrining untuk mendeteksi kanker serviks yang murah meriah menggunakan asam asetat 3–5%, dan tergolong sederhana (Iasminiantari, Darmi dan Wulandari, 2018). Program ini telah tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker serviks.

Meskipun program IVA telah diimplementasikan, cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia masih rendah. Hingga tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Di Indonesia, cakupan deteksi dini terhadap kejadian kanker masih berada pada posisi kurang dari 5% sehingga banyak ditemukan kasus kanker leher rahim yang sudah memasuki stadium lanjut (Wahyuningsih dan Suparmi, 2018).

Di tingkat regional, cakupan deteksi dini kanker serviks di Provinsi Kalimantan Utara masih tergolong rendah, yaitu sebesar 1,60% (Oktaviani et al., 2022). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tercatat 5 kasus kanker serviks, yang meningkat menjadi 7 kasus pada tahun 2021. Upaya peningkatan deteksi dini terus dilakukan, termasuk pengadaan alat HPV DNA oleh Dinas Kesehatan Kalimantan Utara untuk memperkuat pencegahan kanker serviks (Dinas Kesehatan Kalimantan Utara, 2023).

Puskesmas Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, mencatat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah wanita yang melakukan pemeriksaan IVA. Data menunjukkan 520 orang pada tahun 2023, menurun drastis menjadi 39 orang pada tahun 2024, dan hanya 12 orang selama periode Januari–Maret 2025, dengan rincian masing-masing 5 orang pada Januari, 4 orang pada Februari, dan 3 orang pada Maret. Padahal, target sasaran pemeriksaan IVA di wilayah kerja ini adalah 40 wanita usia subur per bulan.

Data cakupan pemeriksaan IVA per desa/kelurahan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas pada tahun 2024 berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan menunjukkan variasi yang signifikan. Kelurahan Tanjung Hulu memiliki cakupan tertinggi sebesar 18,5% dari 162 wanita usia subur sasaran, diikuti Kelurahan Tanjung Palas Tengah dengan cakupan 15,3% dari 142 sasaran, Kelurahan Tanjung Palas Hilir sebesar 12,7% dari 138 sasaran, Kelurahan Karang Anyar 11,2% dari 125 sasaran, Desa

Gunung Putih 8,9% dari 134 sasaran, Desa Teras Nawang 7,4% dari 120 sasaran, dan yang terendah adalah Desa Teras Baru dengan cakupan hanya 4,8% dari 146 wanita usia subur sasaran (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2024).

Rendahnya partisipasi dalam pemeriksaan IVA, khususnya di Desa Teras Baru, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA berperan penting dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam skrining kanker serviks. Banyak wanita merasa takut atau malu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena merasa tidak nyaman atau khawatir tentang hasil yang mungkin positif (Lestari, 2020). Penatalaksanaan IVA tes masih terdapat kendala yaitu keengganan wanita untuk diperiksa karena malu, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan dan ketakutan merasa sakit pada saat pemeriksaan (Suhartini dan Setyorini, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam faktor yang mempengaruhi partisipasi IVA. Kurniawan (2021) menemukan bahwa wanita usia subur yang memiliki pengetahuan lebih tentang kanker serviks cenderung lebih aktif dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sari et al. (2022) di Kabupaten Bulungan mengungkapkan bahwa wanita usia subur dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih sering melakukan pemeriksaan IVA karena memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan fasilitas kesehatan. Rahmawati (2021) di Kalimantan Utara juga menunjukkan bahwa wanita usia subur yang pernah mendapatkan penyuluhan mengenai kanker serviks lebih cenderung untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Sebaliknya, Setiawan et al. (2022) di Kabupaten Bulungan menemukan bahwa beberapa wanita usia subur masih enggan melakukan pemeriksaan IVA karena ketidakpastian mengenai prosedur dan rasa takut akan hasil yang mungkin ditemukan.

Berdasarkan observasi awal di Desa Teras Baru pada tahun 2025, dari 10 wanita usia subur yang diwawancarai, 7 orang menyatakan merasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena menganggap prosedur tersebut memalukan dan tidak pantas dilakukan oleh wanita yang sudah

menikah. Sebanyak 5 orang mengungkapkan kekhawatiran bahwa pemeriksaan IVA akan menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan, sementara 4 orang lainnya beranggapan bahwa pemeriksaan tersebut tidak perlu dilakukan selama mereka merasa sehat. Terdapat pula 3 orang yang menyatakan bahwa suami mereka melarang untuk melakukan pemeriksaan karena dianggap aib keluarga. Selain itu, 6 orang responden menganggap bahwa kanker serviks adalah penyakit yang sudah ditakdirkan dan tidak dapat dicegah, sehingga pemeriksaan IVA dianggap tidak bermanfaat. Padahal, Puskesmas Tanjung Palas telah aktif melakukan penyuluhan melalui berbagai metode, seperti edukasi langsung di posyandu, penyebaran leaflet, serta sosialisasi dalam kelompok ibu-ibu PKK. Menurut Health Belief Model (HBM), individu cenderung mengambil tindakan pencegahan jika mereka menyadari risiko penyakit dan memahami manfaat dari tindakan tersebut. Namun, meskipun informasi telah disampaikan, rendahnya angka kunjungan pemeriksaan menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap pemeriksaan IVA, seperti ketakutan terhadap prosedur medis, stigma sosial, dan kurangnya dukungan keluarga, masih menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, selain penyuluhan, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengubah persepsi negatif dan meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA (Puskesmas Tanjung Palas, 2025).

Mengingat Desa Teras Baru memiliki cakupan pemeriksaan IVA terendah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di desa tersebut. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keputusan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA, sehingga dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Persepsi Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Pemeriksaan IVA di Desa Teras Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA di Desa Teras Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA di Desa Teras Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada wanita usia subur (WUS) di Desa Teras Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.
- b. Mengidentifikasi gambaran persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA, termasuk hambatan dan efikasi diri, di Desa Teras Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan kebidanan yaitu persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA.

c. Puskesmas

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini mengenai persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA.

E. Penelitian Terkait

Peneliti mengidentifikasi perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Yellyta Ulsafitri, dkk. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang Kanker Serviks dan Metode IVA Test di Kota Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 27 wanita usia subur yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (55,6%) dan sikap positif (51,9%) terhadap pemeriksaan IVA. Persamaan: Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur variabel-variabel yang relevan. Penelitian bertujuan untuk memahami persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Perbedaan: Fokus penelitian ini lebih menekankan pada tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA. Sampel yang digunakan lebih kecil dan terbatas pada wilayah Kota Bukittinggi.
2. Liyasda Amalis Sahr, dkk. (2023). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel terdiri dari 14 wanita usia subur dan 14 suami mereka, yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA berdasarkan teori Health Belief Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur belum melakukan tes

IVA karena kurangnya informasi, rasa takut, dan malu. Persamaan: Kedua penelitian bertujuan untuk memahami persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku wanita usia subur. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian Anda menggunakan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini lebih pada hambatan yang dirasakan oleh wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.

3. Monlesha Inggit Kusuma Ningrum, dkk. (2023). Persepsi Wanita Usia Subur tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) di Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 wanita usia subur yang diperoleh dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA (83,3%), meskipun sebagian besar belum melakukannya (76,7%). Persamaan: Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Perbedaan: Penelitian ini lebih menekankan pada karakteristik demografis dan persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA. Sampel yang digunakan lebih kecil dan terbatas pada wilayah Kabupaten Bantul.
4. Hana Pritika Rotua, dkk. (2024). Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Mengenai Pemeriksaan IVA di Puskesmas Salam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Sampel terdiri dari 281 wanita usia subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,7% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 40,5% memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA. Persamaan: Kedua penelitian bertujuan untuk memahami persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

deskriptif. Perbedaan: Penelitian ini lebih menekankan pada tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA, dengan jumlah sampel yang lebih besar.

5. Ganti Farlina Batubara, dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Minat Melakukan IVA Test di Kota Padangsidempuan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 100 wanita usia subur yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan minat melakukan pemeriksaan IVA ($p < 0,05$).
Persamaan: Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami persepsi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA.
Perbedaan: Penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan minat melakukan pemeriksaan IVA.